

Warisan Kediri; Studi Komparasi Konsep Pengajaran Kaidah *I'lal* Karya KH. Mundzir Nadzir dan KH. Maisur Sindi

Muhammad Addib Zubaidi

Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Kediri

addibzubaidi2@gmail.com

Abstrak: Keberlanjutan tradisi menulis dari ulama Nusantara dapat kita temukan dengan adanya peninggalan kurun waktu lebih muda seperti karya ulama lokal Kediri. Penelitian ini mengkaji konsep penulisan sebagai bentuk pengajaran pengarang kitab dalam upaya memberikan kemudahan bagi para pelajar menguasai kaidah *i'lal* berbasis kajian peninggalan lokal dan kedudukannya dalam rangkaian peninggalan karya tulis ulama Nusantara dengan mengungkap genealogi dan keterkaitan antarliterasi yang relevan. Adapun metode penelitian ini adalah pendekatan historis kualitatif dengan memanfaatkan dokumen, observasi lapangan, dan wawancara. Dari kajian studi komparasi konsep pengajaran kaidah *i'lal* karya KH. Mundzir Nadzir dan KH. Maisur Sindi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Dua karya tersebut merupakan peninggalan ulama Kediri abad ke-20 M, 2) Sistematika penulisan kitab *Qawa'idul I'lal, muallif* (pengarang) mencantumkan format penulisan berjumlah 19 kaidah *i'lal* beserta contohnya kemudian mencantumkan redaksi pembahasan dalam bentuk *murad* (pengertian) dalam kalimat tersendiri menggunakan aksara Jawa Pegon. Selanjutnya pada urutan berikutnya mencantumkan penjelasan *i'lal* semua lafadz yang menjadi contoh dalam kaidah *i'lal*nya sedangkan dalam kitab *Nailul-Amal, muallif* memiliki format penulisan redaksi berjumlah 35 kaidah *i'lal* beserta contohnya dalam bentuk *mandzumah* (syair) kemudian mencantumkan redaksi pembahasan dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya pada urutan berikutnya mencantumkan penjelasan *i'lal* satu lafadz yang menjadi contoh dalam kaidah *i'lal*nya sedangkan contoh lafadz yang lain diberikan tugas latihan kepada para murid untuk mengi'lal secara mandiri, 3) Secara genealogi kitab *Nailul-Amal* merupakan kitab khusus pembahasan kaidah *i'lal* berdasarkan pembahasan *tashrifan* kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*, Jombang.

Kata Kunci : Peninggalan, literatur pesantren, kaidah *i'lal*.

Abstract: We can find the continuity of the writing tradition of Indonesian ulama in the existence of relics from a younger period such as the work of local Kediri ulama. This research examines the concept of writing as a form of teaching book authors in an effort to make it easier for students to master the rules of *i'lal* based on the study of local heritage and its position in the series of written works of Indonesian ulama by revealing the genealogy and relationships between relevant literacies. Meanwhile, this research method is a qualitative historical approach using documents, field observations and interviews. From a comparative study of the concept of teaching *i'lal* rules by KH. Mundzir Nadzir and KH. Maisur Sindi obtained the following research results: 1) The two works are legacies of Kediri scholars from the 20th century AD, 2) The systematics of writing the book *Qawa'idul-I'lal, muallif* includes a writing format containing 19 *i'lal* rules along with examples and then includes an editorial discussion in the form of *murad* (understanding) in a separate sentence using the Javanese pegon script. Next, in the next sequence, it includes an explanation of all the *i'lal* lafadz which are examples of the *i'lal* rules, whereas in the *Nailul-Amal* book, the *Nailul-Amal* converts have an editorial

writing format, collecting 35 *i'lal* rules along with examples in the form of *mandzumah* (poems) then including the editorial discussion in the form of a short book. Next, in the next sequence, we include an explanation of the *i'lal* of one *lafadz* which is an example of the rules of *i'lal*, while other examples of *lafadz* are given practice assignments to students to recite *i'lal* independently. 3) Genealogically, the book *Nailul-Amal* is a special book discussing the rules of *i'lal* based on the discussion of the *tashrifan* of the book *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah*, Jombang. **Keywords: Heritage, Islamic boarding school literature, *i'lal* rules.**

Pendahuluan

Jauh sebelum kemerdekaan, di Indonesia sudah berdiri tempat-tempat pendidikan keagamaan berupa pesantren. Seperti pendataan anugerah 68 pondok pesantren kategori berusia 1 abad oleh PBNU dalam harlah 1 abad NU dapat terinventarisasi pesantren tua di Indonesia di antaranya adalah Pondok Pesantren Al-Kahfi Somolangu, Kebumen (berdiri 1475 M), Dayah Ma'hadul Ulum Diniyyah (Mudi) Mesra, Bireun Aceh (berdiri abad 17-an M), Pondok Pesantren Mojosari Loceret, Nganjuk (berdiri 1710 M), Pondok Pesantren Canga'an Bangil, Pasuruan (berdiri 1710 M), Pondok Pesantren Babakan, Cirebon (berdiri 1715 M), Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan (berdiri 1718 M), Pondok Pesantren Jamsaren, Solo (berdiri 1750 M), Pondok Pesantren Buntet, Cirebon (berdiri 1750 M), Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah, Gresik (berdiri 1753 M), Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading, Malang (berdiri 1768 M), dan pendataan terakhir adalah Pondok Pesantren Al Falah Ploso, Kediri^{1 2}. Selain itu tercatat pula karya-karya ulama Nusantara yang telah dikumpulkan oleh ulama muda Nanal Ainal Fauz dari Bermi Gembong, Pati-Jawa Tengah, dalam karyanya *Al-Tsabat Al-Indunisi* atau *Mu'jamul-Muallifat li 'Ulama Indunisiya* yang memuat sanad-sanad bersambung kepada para ulama pengarang kitab Nusantara di antaranya adalah karya-karya Syaikh Abdus Shamad, Palembang (w. 1203 H/1788 M), Syaikh Muhammad Arsyad, Banjar (w. 1227 H/1812 M), Syaikh Abdul Ghani, Bima (w. 1270 H/1853 M), Syaikh Salim bin Sumair, Betawi (w. 1271 H/1854 M), Syaikh Muhammad Nawawi, Banten (w. 1314 H/1896 M), Syaikh Muhammad Shaleh Darat, Semarang (w. 1321 H/1903 M), Syaikh Ahmad bin Abdul Lathif al-Khatib, Minangkabau (w. 1334 H/1915 M) Syaikh Muhammad Mahfudz, Termas (w. 1338 H/1919 M), serta Syaikh Muhammad Khalil bin Abdul Lathif, Bangkalan (w. 1343 H/1925 M) dan lain-lain³. Karya-karya para ulama menjadi khazanah budaya bangsa yang telah memainkan peran krusial dalam keberlanjutan budaya dan peradaban melalui dunia pendidikan pesantren⁴. Pesantren dan karya-karya tersebut telah melintasi masa menjadi penyambung perkembangan Islam di Indonesia dari zaman dahulu hingga sekarang serta menjaga dan membentuk spiritualitas bangsa Indonesia.

Seiring dengan perkembangan pendidikan Islam, pada zaman ini masih kita temukan keberlanjutan sejarah pelestarian warisan menulis dari ulama Nusantara terdahulu dengan adanya peninggalan kurun waktu lebih muda karya ulama lokal seperti karya ulama Kediri di antaranya adalah karya Syaikh Ihsan bin Dahlan, Jampes (w. 1374 H/1954 M)⁵, KH. Mundzir

¹ TVNU, "(LIVE) Malam Anugerah Satu Abad Nahdlatul Ulama," 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=RO9EAUgQxo0>.

² Nuonline, "Ini Daftar Lengkap Penerima Penghargaan Anugerah 1 Abad NU," 2023, <https://www.nu.or.id/nasional/ini-daftar-lengkap-penerima-penghargaan-anugerah-1-abad-nu-pQ46U>.

³ Nanal Ainal Fauz, *Mu'jam Al Muallifat Li 'Ulama Indunisiya* (Pati-Jawa Tengah: : Dar Turats Ulama Nusantara dan Zawiyah al Hafidz Manba'u al Sa'adah, 2020).

⁴ Moch Lukluil Maknun, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti, "Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng," *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 111–40, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.

⁵ Fauz, *Mu'jam Al Muallifat Li 'Ulama Indunisiya*.

Nadzir, Jamsaren (w. 1979 M) dan KH. Maisur Sindi Ringin Agung, Pare (w. 1416 H/1995 M)⁶, KH. Ahmad Yasin Asmuni, Petuk (w. 2021 M)⁷. Dari hasil penelusuran, peneliti menemukan dua karya dengan substansi pembahasan yang sama yaitu berupa pengajaran kaidah *i'lal* yang merupakan bagian dari ilmu *sharaf* (gramatika bahasa Arab). Kitab tersebut adalah *Qowa'idul-I'lal fis-Sharfi lil-Madaris al-Ibtidaiyah* karya KH. Mundzir Nadzir dan kitab *Nailul-Amal fi Qowa'idil-I'lal* karya KH. Maisur Sindi. *Qowa'idul-I'lal fis-Sharfi lil-Madaris al-Ibtidaiyah* merupakan kitab berbahasa arab dengan kombinasi penjelasan menggunakan aksara Jawa Pegon sedangkan *Nailul-Amal fi Qowa'idil-I'lal* merupakan kitab berbahasa Arab berbentuk *mandhumah* (bait syair). Adapun penelitian terdahulu terkait tema pembahasan adalah kajian ilmu tajwid studi kitab *Tanwirul Qari'* karya KH. Mundzir Nadzir dan kajian ilmu akhlak kitab *Tanbihul-Muta'allim fi Adabit-Ta'allum* karya KH. Maisur Sindi. Dari proses identifikasi, sebagai khasanah lokal peninggalan ulama Kediri peneliti akan mengkaji lebih dalam untuk mengetahui isi dan konsep penulisan sebagai bentuk pengajaran pengarang kitab dalam upaya memberikan kemudahan bagi para pelajar pemula dalam menghafal, memahami dan menguasai materi kitab berbasis kajian peninggalan lokal. Selanjutnya perlu dilakukan penggabungan ke dalam rangkaian peninggalan-peninggalan karya tulis ulama Nusantara untuk mengungkap genealogi dan keterkaitan antarliterasi yang relevan berdasarkan penjelasan isi dan angka tahun penulisan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memakai pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk penelitian deskriptif dan data penelitian berupa peninggalan masa lampau. Objek penelitian berupa kitab kaidah *i'lal* karya ulama Kediri yaitu *Qowa'idul-I'lal* dengan judul lengkap *Qowa'idul-I'lal fis-Sharfi lil-Madaris al-Ibtidaiyah* karya KH. Mundzir Nadzir dan kitab *Nailul-Amal* dengan judul lengkap *Nailul-Amal fi Qowa'idil-I'lal* karya KH. Maisur Sindi. Dalam penentuan subjek penelitian dipilih secara *purposive* dengan pertimbangan tujuan tertentu⁸. Tujuan tersebut adalah data yang dibutuhkan sebagai bahan informasi penelitian yang akan menentukan sampel subjek penelitian. Selanjutnya penentuan subjek penelitian dipilih mengikuti perkembangan kebutuhan data sehingga sumber data yang diambil semula sedikit semakin lama menjadi lebih besar mengikuti rekomendasi subjek penelitian sebelumnya dan perkembangan informasi yang dibutuhkan⁹. Teknik pengumpul data adalah dokumentasi, observasi lapangan, dan wawancara. Dokumentasi sumber primer berupa kitab *Qowa'idul-I'lal* dan kitab *Nailul-Amal*. Peneliti melakukan observasi lapangan dengan mengunjungi secara langsung tempat tinggal *muallif* (pengarang) kitab yaitu rumah tempat tinggal KH. Mundzir Nadzir di Pondok Pesantren As-Sa'adiyah, Jamsaren Kota Kediri dan makam KH. Mundzir Nadzir di kompleks pemakaman masjid Al-Huda, Pondok Pesantren Al-Huda, Kota Kediri beserta Pondok Pesantren Mahir Ar-Riyadh, Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri tempat asal KH. Maisur Sindi. Sedangkan wawancara dilakukan terhadap keluarga KH. Mundzir Nadzir yaitu putra KH. Mundzir Nadzir untuk mendapatkan data biografi karena terbatasnya sumber tulisan. Sedangkan data biografi KH. Maisur Sindi didapatkan dari muqadimah kitab *Tanbihul-Muta'allim* dan *Al-Ikmal fil-I'lal* karya beliau terbitan pondok pesantren Mahir Ar-Riyadh yang ditulis oleh KH. Irfan Hamid Maisur putra

⁶ KH. Maisur Sindi, *Al Ikmal Fi Al I'lal* (Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999).

⁷ NUOnline jatim, "KH A Yasin Asmuni, Pengasuh Pondok Pethuk Kediri Wafat," 2021, <https://jatim.nu.or.id/kediri-rama/kh-a-yasin-asmuni--pengasuh-pondok-pethuk-kediri-wafat-uwe9y>.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁹ Sugiyono.

KH. Maisur Sindi dengan keterangan angka tahun bulan Maulid 1420 H/1999 M. Analisis data penelitian yaitu data dokumentasi, observasi lapangan dan wawancara diolah lebih lanjut dengan mengurutkan ke dalam pola dan kategori tertentu kemudian dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan rekomendasi data¹⁰. Proses analisis data yaitu reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Pengarang Kitab

1.1 KH. Mundzir Nadzir

KH. Mundzir Nadzir lahir dari pasangan keluarga K. Nadzir dan Ny. Ruhanah. Beliau lahir di Dusun Sekaran, Desa Kelutan, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Beliau memiliki beberapa nama julukan diantaranya adalah Munhamir dan Amir. Amir merupakan nama yang paling familiar di lingkungan keluarga. KH. Mundzir Nadzir memiliki lima saudara diantaranya adalah Danial Nadzir, Dewi Rohilah, Asmaul Husna, Ilham Nadzir, dan Thoha Nadzir. KH. Mundzir Nadzir menempuh pendidikan agama di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri, dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Beliau menikah dengan Ny. Ummi Kultsum binti KH. Sa'id, Jamsaren Kota Kediri pada usia 42 tahun pada tanggal 30 Januari 1969¹¹. Sebelumnya Ny. Ummi Kultsum merupakan menantu KH. Abu Bakar, Bandar Kidul namun setelah satu tahun pernikahan sang suami meninggal dunia¹². KH. Mundzir Nadzir dikaruniai tiga putra yaitu Hasan Karbala, Husein Kubaila, dan Athoillah. Pada akhir hayat beliau dimakamkan di kompleks pemakaman masjid Al-Huda, Pondok Pesantren Al-Huda, kelurahan Ngadisimo Kota Kediri. Beliau wafat pada tahun 1979 M¹³. Dalam bidang kaidah *i'lal* beliau memiliki karya berupa kitab *Qowa'idul-I'lal fis-Sharfi lil-Madaris al-Ibtidaiyah*. Kitab ini selesai ditulis tanggal 7 Dzulhijah 1374 H/26 Juli 1955 M¹⁴. Selain itu KH. Mundzir Nadzir meninggalkan beberapa karya diantaranya adalah kitab *Sabrowi, Tarikh Wali, Jazariyah, Hilyatut-Thilawah* dan *Tanwirul-Qori*¹⁵.

1.2 KH. Maisur Sindi

Beliau memiliki nama lengkap Ahmad Maisur Sindi At-Tursyidi Al-Purwariji. Dilahirkan pada tahun 1344 H/1925 M di Tursyidi Lor suatu desa di sisi Barat Kota Purworejo, Jawa Tengah¹⁶. Semasa kecil belajar dibawah didikan sang ayah yaitu KH. Syarbini. Di bawah pendidikan sang ayah beliau belajar al-Qur'an, hadits dan beberapa kitab hingga terasah kecerdasan dan pemahamannya. Setelah beberapa tahun belajar kepada sang ayah beliau mengembara mencari ilmu ke beberapa pesantren masyhur di tanah Jawa pada masa itu. Diantara pesantren yang ia singgahi untuk menuntut ilmu adalah Pondok Lirap di bawah asuhan KH. Ibrahim, Kebumen Jawa Tengah, Pondok Tebuireng Jombang, Jawa Timur, di bawah asuhan KH. Hasyim Asy'ari, Pondok Jampes Kediri, Jawa Timur di bawah

¹⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017).

¹¹ Lakpesdam NU Kec. Ngronggot Nganjuk di shahihkan oleh Gus Husein Kubaila, *Biografi Syekh Mundzir Nadzir*, 2021, https://www.google.com/search?sca_esv=c7a01837b1eb8e0f&sxsrf=ADLYWIIzv11K2TzfSGjKGjdXgzP4NKXTA:1725444227589&q=Biografi+Syekh+Mundzir+Nadzir&sa=X&ved=2ahUKEwigqY_ShKmlAxVg4jgGHVuRMpkQ1QJ6BAg6EAE&biw=1280&bih=585&dpr=1.5#fpstate=ive&vld=cid:1a111cd9,vid:w.

¹² Muhammad Addib Zubaidi, "Wawancara K. Mujahid Alex Yahya Cicit KH. Abu Bakar, Bandar Kidul" (Kota Kediri, 2024).

¹³ Muhammad Addib Zubaidi, "Wawancara Gus Husein Kubaila Putra Ke-2 KH. Mundzir Nadzir" (Ketami, Kota Kediri, 2024).

¹⁴ KH. Mundzir Nadzir, *Qowa'idul I'lal Fi Al Sharfi Li Al Madaris Al Ibtidaiyah* (Surabaya: Ahmad Nabhan, 1955).

¹⁵ Zubaidi, "Wawancara Gus Husein Kubaila Putra Ke-2 KH. Mundzir Nadzir."

¹⁶ KH. Maisur Sindi, *Nailul Amal Fi Qawa'idi Al I'lal* (Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999).

asuhan KH. Ihsan bin Dahlan pengarang kitab *Shirojut-Tholibin*, Pondok Darul Hikmah Bendo Pare, Kediri di bawah asuhan KH. Khozin. KH. Maisur Sindi cukup lama belajar di Bendo sekitar 7 tahun. Kemudian suatu ketika terjadi sebuah cobaan berupa sakit mata dan diperintah oleh sang guru untuk hijrah ke Pondok Ar-Riyadh Ringin Agung, Kediri untuk berobat dan mengharap kesembuhan. Hingga akhirnya berangkatlah Ahmad Maisur Sindi muda dan menghadap kepada salah satu pengasuh pesantren untuk minta izin tinggal di Pesantren Ringin Agung. Setelah beberapa lama tinggal di pesantren dan penyakitnya telah sembuh tiba-tiba salah satu gurunya menawarkan pernikahan dengan putrinya. Setelah berpikir panjang dan *istikharah* akhirnya beliau melangsungkan akad nikah tersebut, dan menetap di Pesantren Ringin Agung sampai akhir hayat beliau. Beliau wafat hari Sabtu menjelang sore tanggal 9 *Shafar* 1416 H atau 8 Juli 1995 M dan di makamkan hari Ahad waktu dhuha. Dalam bidang *kaidah i'lal* beliau menuliskannya dalam kitab *Nailul-Amal fi Qowa'idul-I'lal* yang selesai ditulis pada tanggal 8 Dzulhijah 1390 H/4 Februari 1971 M¹⁷. Selain itu beliau meninggalkan banyak karya lainnya berupa kitab diantaranya adalah *Tanbihul-Muta'allim fi Adabit-Ta'allum*, *Tadribun-Nujaba' fi Ba'dhi Istihlahatil-Fuqaha'*, *Al-Hawashilil-Munadhdhirat fi Ilmil-Falaq wal-Hisab*, *Al-Ikmal fil-I'lal*, *Tamhidul-Bayan*, *Tahdzibul-Lisan*, *Al-Tsamarat al-Dhohirah*, *At-Tamridh*, *Syarah At-Tadribin AN-Nujaba'*, *Risalah Syi'ir Pekorlas Al-Intibah*, *Risalah Al-Shaghira Al-Ma'mum Al-Masbuq wal-Muwafaq*, *Al-Ibda' Al-Wafa fi Ilmil-'Arudh wal-Qawafi*¹⁸.

2. Komparasi Konsep Pengajaran Kaidah *I'lal* KH. Mundzir Nadzir dan KH. Maisur Sindi Dalam Kitab *Qowa'idul-I'lal* dan *Nailul-Amal*.

Dalam konsep pengajaran kaidah *i'lal* oleh kedua pengarang kitab dilihat dari beberapa hal diantaranya adalah tema bahasan, sistematika penulisan, dan isi kaidah *i'lal*. Dalam tema pembahasan dapat kita gambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Tema Pembahasan

No.	Kitab <i>Qaidah-I'lal</i>	Tema Pembahasan	Kitab <i>Nailul-Amal</i>
1.	Pasal <i>Bina'</i> . Pembagian bina' menjadi tujuh; <i>Shahih</i> , <i>mitsal</i> , <i>mudho'af</i> , <i>lafif</i> , <i>naqis</i> , <i>mahmuz</i> dan <i>ajwaf</i> beserta pengertian masing-masing	Sambutan <i>muallif</i> tentang tujuan penulisan kitab	
2.	Jadwal perician pembagian tujuh <i>bina'</i> , jadwal perician <i>bina' ruba'i</i> dan <i>tsulatsi</i>	Pengertian <i>ushul</i> dan <i>zawaid</i> , <i>wazan</i> dan <i>mauzun</i> , pasal <i>bina'</i> dan pembagian menjadi tujuh; <i>shahih</i> , <i>mitsal</i> , <i>mudha'af</i> , <i>lafif</i> , <i>naqis</i> , <i>mahmuz</i> dan <i>ajwaf</i> beserta pengertian masing-masing	
3.	Sambutan <i>muallif</i> tentang tujuan penulisan kitab	Kaidah-kaidah <i>i'lal</i> 1 sampai 35	
4.	Kaidah-kaidah <i>i'lal</i> 1 sampai 19	-	

Sistematika penulisan kitab *Qawa'idul-I'lal* karya KH. Mundzir Nadzir, *muallif* mengawali kitabnya dengan memberikan pengertian *bina' shahih* (*tsulatsi* dan *ruba'i*), *mitsal*

¹⁷ Sindi.

¹⁸ KH. Irfan Hamid Maisur, *Ta'rif Al Muallif Kitab Tanbih Al Muta'allim Dan Al Ikmal Fi Al I'lal* (Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999).

(pengertian) dalam kalimat tersendiri menggunakan aksara jawa pegon. Selanjutnya pada urutan berikutnya mencatumkan penjelasan *i'lal* semua lafadz yang menjadi contoh dalam kaidah *i'lalnya*. Adapun format penulisan tersebut seperti berikut:

الْقَاعِدَةُ الْأُولَى :
إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِي كَلِمَتَيْهِمَا أُبْدِلْنَا أَلِفًا مِثْلَ "صَانَ وَبَاعَ" أَصْلُهُمَا "صَوْنٌ وَبَيْعٌ".

الْمُرَادُ : نليكا انا واو اتوا يا اوريف توميبا ساووسى فتحه كع تفوع تور كومفول سا كلمة, ايكو كودو ديكنتى الف. كيا لفظ "صَانَ لِن بَاعَ ؛ اصلى صَوْنٌ لِن بَيْعٌ."

الإِعْلَالُ : "صَانَ" أَصْلُهُ "صَوْنٌ" عَلَى وَزْنِ "فَعَلٌ" ؛ أُبْدِلْتُ الْوَاوُ أَلِفًا لِتَحَرُّكِهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِي كَلِمَتِهَا فَصَارَ "صَانَ".
"بَاعَ" أَصْلُهُ "بَيْعٌ" عَلَى وَزْنِ "فَعَلٌ" أُبْدِلْتُ الْيَاءُ أَلِفًا لِخ.

Terjemah:

Kaidah pertama: "Apabila huruf wawu dan ya' berharakat hidup jatuh setelah huruf yang berharakat fathah dalam satu kata, maka harus diganti dengan huruf alif seperti lafadz صَانَ لِن بَاع yang asalnya بَيْعٌ لِن بَاع". *I'lal*: Lafadz "صَانَ" asalnya "صَوْنٌ" mengikuti wazan "فَعَلٌ"; kemudian huruf wawu diganti alif karena harakat huruf wawu terletak setelah harakat fathah yang bersambung dalam satu kata maka menjadi lafadz "صَانَ". Lafadz "بَاعَ" asalnya lafadz "بَيْعٌ" mengikuti wazan "فَعَلٌ" maka huruf ya' harus diganti alif dan seterusnya.

Sedangkan dalam kitab *Nailul-Amal* KH. Maisur Sindi mengawali kitabnya dengan muqadimah memberikan keterangan alasan penulisan kitab, cara mengajarkan, dan kegunaan kitab. Di antara alasan penulisan kitab tersebut adalah; 1) sebuah ringkasan untuk memudahkan para pemula untuk menghafalkan, 2) susunan kaidah-kaidah dan contoh-contoh dalam kitab *Nailul-Amal* berdasarkan permasalahan pembahasan kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah lil-Madaris As-Salafiyah As-Syafi'iyah*, 3) penyempurna mata pelajaran madrasah ibtidaiyah di Indonesia dan memenuhi kebutuhan para pelajarnya. Selanjutnya *muallif* mengawali pembahasan dengan memberikan pengertian dalam bentuk *mandhumah* (bait syair) tentang *ushul dan zawaid*, *wazan* dan *mauzun*, *pasal bina'* dan pembagiannya yaitu *shahih*, *mitsal*, *mudhoa'af*, *lafif*, *naqis*, *mahmuz* dan *ajwaf* beserta pengertian dan contoh masing-masing. Contoh penjelasan tersebut yaitu:

الْأَبْنِيَّةُ
هِيَ الْأَفْعَالُ بِإِعْتِبَارِ حُرُوفِهَا الْأَصْلِيَّةِ صِحَّةً وَتَضْعِيفًا وَإِعْتِلَالًا وَمَهْمُوزِيَّةً.

صَحِيحٌ مُضَعَّفٌ مِثَالٌ وَأَجَوَافٌ ** وَنَقْصٌ لَفِيفٌ ثُمَّ مَهْمُوزٌ أَجْمَلًا
الْأَبْنِيَّةُ سَبْعَةٌ بِالْإِجْمَالِ، خَمْسَةٌ عَشْرٌ بِالتَّفْصِيلِ وَهُوَ صَحِيحُ الثَّلَاثِيِّ وَمُضَعَّفُ الثَّلَاثِيِّ وَمِثَالٌ وَأَوِيٌّ وَيَائِيٌّ وَأَجَوَفٌ وَأَوِيٌّ وَيَائِيٌّ وَنَاقِصٌ وَأَوِيٌّ وَيَائِيٌّ وَلَفِيفٌ مَفْرُوقٌ وَمَفْرُوقٌ وَمَهْمُوزٌ أَلْفَاءٌ وَالْعَيْنُ وَاللَّامُ وَصَحِيحُ الرَّبَاعِيِّ وَمُضَعَّفُ الرَّبَاعِيِّ.

Terjemah:

Bab menerangkan beberapa *bina' fi'il*. Pengertian *bina'* adalah nama-nama *fi'il* dengan mempertimbangkan huruf-huruf asli dalam *fi'il*, yaitu *shahih*, *mudla'af*, *mu'tal* dan *mahmuz*.

"*Bina' shahih*, *mudla'af*, *mitsal*, dan *ajwaf* ** *Naqis*, kemudian *lafif* menjadi ringkas"

Secara umum terdapat tujuh *bina' fi'il*. Secara terperinci terbagi ke dalam 15 *bina'* yaitu *shahih tsulatsi*, *mudla'af tsulatsi*, *mitsal wawu dan ya'*, *ajwaf wawu dan ya'*, *naqis wawu dan ya'*, *lafif mafruq* dan *maqrun*, *mahmuz fa'*, *'ain dan lam*, *shahih ruba'i* dan *mudla'af ruba'i*.

Di dalam sistematika penulisan *muallif* memiliki format penulisan redaksi berjumlah 35 kaidah *i'lal* beserta contohnya dalam bentuk *mandhumah* kemudian mencantumkan redaksi pembahasan dalam bentuk uraian singkat. Kaidah tersebut menjadi luas karena mengikuti keluasan pembahasan *tashrifan* di dalam kitab *Al-Amsilah Al-Tashrifiyah*. Bait *nadham* dan uraian keduanya dituliskan dalam bahasa Arab. Selanjutnya pada urutan berikutnya mencantumkan penjelasan *i'lal* lafadz yang menjadi contoh dalam kaidah *i'lal*nya. Di dalam penjelasan *i'lal* tersebut hanya diberikan penjelasan *i'lal* satu contoh lafadz sedangkan contoh lafadz yang lain diberikan tugas latihan kepada para murid untuk mengi'lal secara mandiri. *Muallif* juga menambahkan penjelasan permasalahan yang muncul dalam pembahasan kaidah *i'lal* tertentu. Adapun format penulisan tersebut seperti berikut:

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ
فِي قَلْبِ الْوَاوِ وَالْيَاءِ الْفَا وَفِيهَا إِغْلَالُ صَانَ وَغَرَا وَسَرَى وَانْجَلَى
إِذَا الْوَاوُ وَالْيَاءُ حُرِّكَتْ بَعْدَ فَتْحَةٍ ** فَبِأَلْفٍ إِقْلِبْهَا كَصَانَ سَرَى اِنْجَلَى
إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ فَلْيَبْتَ الْفَا تَحْوُ صَانَ أَصْلُهُ صَوْنٌ وَغَرَا أَصْلُهُ غَرَوٌ وَسَرَى أَصْلُهُ سَرَى وَانْجَلَى أَصْلُهُ
اِنْجَلَى.

صَانَ
صَانَ أَصْلُهُ صَوْنٌ عَلَى وَزْنِ فَعَلٍ، فَلْيَبْتَ الْوَاوُ الْفَا لِتَحْرُكِهَا وَإِنْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا فَصَانَ صَانَ.
غَرَا أَصْلُهُ غَرَوٌ.....؟
سَرَى أَصْلُهُ.....؟
اِنْجَلَى أَصْلُهُ.....؟

مَسْأَلَةٌ
مَصَانٌ يَقْلِبُ الْوَاوُ الْفَا وَ قَدْ نُقِلَ ** بِنَظَرَيْنِ الْأَصْلِ الْآنَ لِأَصْلِ يُحْمَلَا
مَصَانٌ أَصْلُهُ مَصُونٌ فَلْيَبْتَ الْوَاوُ الْفَا بَعْدَ نَقْلِ حَرَكَتِهَا إِلَى مَا قَبْلَهَا بِنَظَرَيْنِ : نَظَرٌ إِلَى أَصْلِهَا وَهُوَ تَحْرُكُهُمَا، وَ نَظَرٌ إِلَى
حَالَتِهِمَا الْآنَ وَهُوَ وُقُوعُهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ حَمَلًا عَلَى قَلْبِهَا الْفَا فِي صَانَ.
مَصَانٌ
مَصَانٌ أَصْلُهُ مَصُونٌ عَلَى وَزْنِ مَفْعَلٍ نُقِلَتْ حَرَكَتُهُ الْوَاوِ إِلَى مَا قَبْلَهَا لِضَعْفِهَا عَلَى تَحْمُلِ الْحَرَكَتِ وَ قُوَّتِهِ عَلَيْهِ فَصَانَ:
مَصُونٌ، فَلْيَبْتَ الْوَاوُ الْفَا لِتَحْرُكِهَا بِالنَّظَرِ إِلَى الْأَصْلِ وَ إِنْفِتَاحِ مَا قَبْلَهَا بِالنَّظَرِ إِلَى الْآنَ حَمَلًا عَلَى صَانَ فَصَانَ : مَصَانٌ.

Terjemah:

Kaidah Keempat

Kaidah *i'lal* ke empat menerangkan membalik huruf wawu dan ya' dengan huruf alif. Di dalam kaidah ini berupa *i'lal* lafadz *انْجَلَى* ، *سَرَى* ، *غَرَا* ، *صَانَ* .

“Apabila huruf wawu dan ya' berharakat jatuh setelah huruf berharakat fathah ** maka baliklah dengan huruf alif seperti lafadz *انْجَلَى* ، *سَرَى* ، *صَانَ* .”

Keterangan: apabila wawu dan ya' berharakat dan jatuh setelah huruf berharakat fathah maka keduanya dibalik dengan huruf alif seperti lafadz *صَانَ أَصْلُهُ صَوْنٌ وَغَرَا أَصْلُهُ غَرَوٌ وَسَرَى أَصْلُهُ سَرَى وَانْجَلَى أَصْلُهُ اِنْجَلَى*.

صَانٌ

Lafadz صَانٌ asalnya صَوْنٌ yang mengikuti wazan فَعَلٌ kemudian huruf wawu dibalik dengan huruf alif karena menyandang harakat dan huruf sebelumnya berharakat fathah maka berubah menjadi lafadz صَانٌ.

؟.....غَزَا اصله غَزَوٌ

؟.....سَرَى اصله

؟.....اِنْجَلَى اصله

Permasalahan

“Lafadz مَصَانٌ dengan membalik huruf wawu menjadi alif sesungguhnya telah dii’lal dengan *naql* (memindah) ** Dengan dua pandangan yaitu asal (wawu berharakat) dan keadaan sekarang (wawu jatuh setelah harakat fathah) pada asal (lafadz صَانٌ) sungguh tertanggung i’lal lafadz مَصَانٌ.” Lafadz مَصَانٌ asalnya مَصَوْنٌ, huruf wawu dibalik dengan alif setelah memindahkan harakat wawu kepada huruf sebelumnya dengan dua pandangan: memandang pada asal huruf yaitu berharakatnya wawu, alif dan pandangan keduanya sekarang yaitu jatuhnya wawu setelah fathah karena menanggung i’lal terhadap pembalikan wawu menjadi alif di dalam lafadz صَانٌ.

مَصَانٌ

Lafadz مَصَانٌ asalnya مَصَوْنٌ mengikuti wazan مَفْعَلٌ, harakat wawu dipindah kepada huruf sebelumnya karena lemahnya wawu menyandang harakat dan kuatnya huruf sebelumnya dalam menyandang harakat maka menjadi مَصَوْنٌ, kemudian wawu dibalik menjadi huruf alif karena berharakat sebagai asal dan berharakat fathah huruf sebelumnya dengan memandang keadaan sekarang dalam lafadz صَانٌ sehingga menjadi lafadz مَصَانٌ.

Di dalam kedua kitab tersebut memuat penjelasan yang sama dalam beberapa kaidah diantaranya adalah: 1) wawu dan ya’ berharakat dan jatuh setelah fathah yang bersambung dalam satu kalimat maka keduanya diganti alif, 2) wawu dan ya’ berharakat jatuh pada ‘ain fi’il bina’ ajwaf dan huruf sebelumnya mati dan shahih maka harakat keduanya dipindah kepada huruf sebelumnya, 3) wawu dan ya’ jatuh setelah alif tambahan maka keduanya diganti hamzah dengan syarat menduduki ‘ain fi’il dalam isim fa’il dan berada di ujung pada masdar, 4) wawu dan ya’ berkumpul dalam satu kalimat/kata dan salah satunya didahului sukun maka wawu diganti ya’ dan ya’ awal diidghamkan pada ya’ kedua, 5) wawu dan ya’ berada di ujung kata dan berharakat dhamah maka keduanya disukun, 6) wawu berada di urutan kata ke empat dan lebih pada ujung kata dan huruf sebelumnya bukan berharakat dhamah maka diganti ya’, 7) wawu terletak di antara fathah dan kasrah yang nyata dan sebelumnya huruf mudhara’ah maka wawu harus dibuang, 8) wawu jatuh setelah kasrah di dalam isim atau fi’il maka diganti ya’, 9) wawu dan ya’ sukun bertemu huruf mati yang lain maka keduanya dibuang, 10) berkumpulnya huruf yang sejenis dalam satu kata atau berdekatan makhrajnya maka huruf awal diidghamkan pada huruf kedua setelah mejadikan huruf yang berdekatan sama dengan huruf kedua karena beratnya mengulang, 11) bertemunya dua hamzah dalam satu kata dan yang kedua sukun maka wajib mengganti yang kedua dengan huruf yang selaras dengan harakat huruf pertama, 12) wawu terletak di ujung kata dan setelah dhamah dan bertempat pada isim yang asli menerima tanwin maka wajib diganti ya’ kemudian dhamah diganti kasrah setelah mengganti wawu dengan ya’, 13) ya’ sukun dan huruf sebelumnya dhamah maka ya’ diganti wawu, 14) fa’ fi’il wazan ifta’ala berupa dal, dzal atau za’ maka ta’nya diganti dal karena sulitnya mengucapkan ta’ setelah huruf dal. Pergantian tersebut karena dekatnya makhraj dal dengan ta’, 15) fa’ fi’il wazan ifta’ala

berupa huruf wawu, ya', tsa' maka fa'nya diganti ta' karena sulitnya mengucapkan huruf *layn* sukun karena keduanya berdekatan makhraj dan berbeda dalam sifat karena huruf *layn* itu mahmuzah dan huruf ta' mahmuzah, 16) *fa'fi'il wazan tafa'ala* dan *tafā'ala* berupa huruf ta', tsa', dal, dhal, za', sin, shin, ṣad, ḍad, ta', za', maka diperbolehkan mengganti ta' wazan keduanya dengan huruf yang berdekatan makhrajnya setelah menjadikan awal dua huruf yang berdekatan dengan huruf yang sama dengan huruf kedua karena sejenis serta mendatangkan hamzah waṣal untuk memulai permulaan huruf mati.

Sedangkan perbedaan kaidah *i'lal* kedua kitab terdapat dalam beberapa hal yaitu pada kitab *Qawa'idul-I'lal* mencatumkan pembahasan: 1) wawu dan ya' sukun tidak diganti alif kecuali apabila sukun keduanya tidak asli yaitu harakat keduanya dipindah pada huruf sebelumnya seperti *ajāba*, *abāna* yang asalnya *ajwaba* dan *abyana*, 2) *isim maf'ul* apabila *mu'tal 'ain* maka wajib membuang wawu *maf'ul* menurut imam Sibawaih seperti *maṣūnun*, *maṣirun* asalnya *maṣwūnun* dan *mashūrun*, 3) *fa'fi'il wazan ifta'ala* berupa huruf ṣad, ḍad, ta', za' maka diganti ta' nya dengan ta' karena sulitnya mengucapkan setelah huruf tersebut dan dekatnya ta' dengan makhraj ta' seperti *iṣṭalaḥa*, *iḍṭaraba*, *iṭṭarada* dan *iẓṣahara* yang asalnya *iṣṭalaḥa*, *iḍṭaraba*, *iṭṭarada*, *iẓṣahara*, 4) kaidah umum; apabila wawu dan ya' berharakat dan huruf sebelum keduanya fathah maka diganti keduanya dengan alif seperti *ṣāna* dan *bā'a*. Hal itu jika harakat keduanya asli. Dan apabila berupa pergantian/baru maka diabaikan seperti *da'awul-qaum*. Jika keduanya bukan *lam fi'il* maka disyaratkan huruf setelah keduanya selain sukun dan jika tidak maka keduanya dianggap shahih (tidak di *i'lal*) seperti *bayānin*, *ṭawīlin*, *khawarnaqin*. Jika keduanya (wawu, ya') berupa *lam fi'il* maka wajib *i'lal* selama huruf mati setelah wawu dan ya' bukan berupa alif dan ya' *musyaddadah* seperti *ramayā*, *'alawiyyun*. Contohnya lafadz *yakhṣawna* asalnya *yakhṣayūna*. Pada kitab *Nailul-Amal* mencantumkan pembahasan: 1) apabila kata diawali huruf mati maka ditarik hamzah dibaca kasrah supaya tersambung permulaan kata yang berupa huruf mati seperti *iḍrib*, *iftaḥ* kecuali huruf setelahnya berharakat ḍamah maka hamzah mengikuti harakat ḍamah karena beratnya mengeluarkan kasrah kepada ḍamah, contoh *uṣṣur*, *uḥṣul*, 2) berkumpulnya dua huruf sama, huruf kedua sukun tetap seperti ketika bertemu *ḍamir rafa' mutaharrik* maka dicegah idgham seperti *madadtu* karena tidak pantasnya berkumpul empat huruf berharakat seperti satu kata. Apabila berkumpul dua huruf sama, huruf kedua baru disukun seperti karena masuknya *'amil jazim* maka boleh diidghamkan seperti *mudda*, *lā tamudda* dan boleh tidak idgham seperti *umdud*, *lā tamdud*, 3) wawu sukun jatuh setelah kasrah maka diganti ya' seperti *mī'adin*, *jāin*, *ījal*, 4) *'ain fi'il* berupa wawu jatuh di antara kasrah dan alif dalam masdar maka diganti dengan ya' karena menanggung menggantinya dalam fi'ilnya seperti *qiyāmin*, *inqiyādin*, 5) dua hamzah berkumpul dalam satu kalimat dan hamzah kedua jatuh di ujung maka hamzah kedua diganti ya' secara mutlak seperti halnya hamzah awal kasrah atau fathah atau ḍamah atau sukun seperti *fāin* yang asalnya *fāiun*, *ḍāribun*, *qar'an* yang asalnya *qar'aun* contohnya *ja'farun*, *qur'un* asalnya *qur'u'un* contohnya *burthunun*, *qira'yun* asalnya *qir'aun* contohnya *qimaṭrun*, 6) *fi'il berwazan fa'ala* yang *muḍa'af 'ain* maka dalam *masdarnya 'ain fi'il muḍa'af* yang kedua yang terbaca sukun dan berupa *'ain fi'il* yang merupakan huruf tambahan yang awal merupakan *madhhab* imam Kholil dan memilihnya ibn 'Uṣfur dan ibn Malik. Dan penggandaan *'ain* karena mengikuti susunan *madhhab* imam Yusuf bahwa huruf tambahan adalah yang kedua. Dan memilih Al-Farisi pendapat imam Yusuf dan ibn Hajib dengan huruf sejenis kepada harakat huruf sebelumnya untuk meringankan karena beratnya berkumpul dua huruf yang sama yang mencegah idgham dengan sukunnya huruf kedua seperti *taqṭi'un*, *tiqṭā'un*, 7) *ya' wazan taf'ilun* yang *mu'tal lam* maka ya' dibuang dan wajib diganti dengan ta' di posisi akhir seperti *tazkiyatun* dan tidak adanya

penggantian merupakan darurat atau sima'i contoh *bātat tunazzi dalwuha tanzīyan*. Dan penggantian ini mencakup di dalam *mahmuz lam* seperti *tahniatun*. Dan jika tidak mengalami penggantian adalah sesuatu yang jarang seperti *tahnūn*, 8) alif jatuh setelah harakat kasrah maka alif diganti ya' seperti *qītālun*. Apabila alif jatuh setelah damah maka diganti dengan wawu seperti *qūtila*, 9) berkumpulnya hamzah *wazan if'ālun* beserta hamzah *muḍara'ah* maka *hamzah if'ālun* dibuang karena tidak pantasnya berkumpul dua hamzah tambahan dalam satu kalimat seperti *ukrimu* asalnya *uakrimu*. Pembuangan tersebut ditanggung beserta tetapnya huruf-huruf *muḍara'ah* karena mengikuti bab seperti *nukrimu*, *yukrimu* yang asalnya *nuakrimu*, *yuakrimu*, 10) bertemunya alif gantian dari 'ain fi'il mu'tal 'ain pada *maṣdar wazan if'ālun*, *istif'ālun* dengan alif maka alif awal dibuang menurut imam Ahfasy dan Farro'. Dan memilih pendapat tersebut imam Asymuni. Dan membuang alif kedua menurut imam Kholil dan Sibawaih dan memilihnya ibn Malik dan alif tersebut wajib diganti dengan ta' di akhir kata seperti *iqāmatun* dan *istiqāmatun*, 11) sin atau shin jatuh pada *fa' wazan ifta'ala* maka boleh mengidghamkan pada ta' setelah mengganti ta' dengan sin atau shin karena sama dalam sifatnya dan dekatnya dalam makhraj beserta tidak adanya kesulitan ucap seperti *istama'a*, *ishtabaha*. Maka boleh mengucapkan *issama'a*, *ishshabaha*, 12) huruf *Iṭbaq* jatuh pada *fa' fi'il wazan ifti'ālun* maka wajib mengganti ta' dengan ṭa' karena menghilangkan sulit ucap dengan ta' setelah huruf-huruf tersebut karena perkara antara keduanya yaitu berdekatan makhraj dan jelasnya dalam sifat seperti *iṣṭabara*, *iḍṭaja'a* dan *iṭṭahara* dan *iṣṭalama* yang asalnya *iṣṭabara*, *iḍṭaja'a* dan *iṭṭahara* dan *iṣṭalama* dan boleh idgham setelah penggantian dst, 13) huruf dal, dhal, za' jatuh setelah ta' *wazan iftiā'lun* yaitu berkedudukan sebagai 'ain fi'il maka boleh mengidghamkan ta' terhadap huruf-huruf tersebut dengan menggantinya dengan huruf dal karena kecocokan keduanya dalam makhraj dan jelasnya dalam sifat beserta tidak sulit dalam ucap keduanya, maka diucapkan dalam *ihṭadā yaḥṭadī*, *hadā*, *yahaddī* yang dibaca fathah *fa' fi'ilnya* dan *yahiddī* dibaca kasrah *fa' fi'ilnya* karena mengikuti 'ain fi'il dan di dalam surat *At-Tanzil* lafaz *afa man lā yahiddī* maksudnya *yaḥṭadī*. Kemudian dal diganti dhal karena tunggal sifat dan kedekatan keduanya dalam makhraj seperti *i'tadhara*, *ya'tadhiru*, *'adhdhara* *ya'adhdhiru* dengan fathah atau kasrah *fa' fi'ilnya* dan di dalam surat *At-Tanzil* "wa jā'al-mu'adhdhirūna minal-a'rābi artinya *al-mu'tadhirūn*. Dal diganti za' tidak sebaliknya karena agungnya za' terhadap ṣaghir karena keduanya tunggal sifat dan dekatnya makhraj seperti perkataan *fi i'tazala*, *ya'tazilu*, *'azzala*, *yu'azzilu*, 14) tercegahnya penggantian wawu dengan ya' yaitu wawu sukun setelah kasrah dan wajib menyelematkan dari dibaca damah huruf sebelumnya seperti *ghuzū* asalnya *ghuziwū*. Apabila tercegah penggantian ya' dengan wawu yaitu ya' sukun setelah damah dan wajib selamatnya ya' maka dikasrah huruf sebelum ya seperti *ughzī* asalnya *ughzuwī* atau berharakat huruf ujungnya dalam isim setelah damah. Sama juga ya' berposisi nomor 4 seperti *qur'un* asalnya *qur'uyun* atau *khāmisatun* seperti *ta'āṭiyan* asalnya *ta'āṭiyan* yang dibaca kasrah huruf sebelum akhir. Dan tempatnya contoh *ghuzū*, *ughzī* masuk dalam kaidah "idhā u'illa binaqliha fala yadkhulu fiha", 15) bertemunya nun alamat *rafa'* dengan *nun taukid tsaqilah* maka *nun rafa'* dibuang karena karahahnya berurutannya huruf sama dan *nun khofifah* berhak dibuang serta dipisahkan antara *nun inats* dan *nun taukid tsaqilah* dengan alif supaya tidak bertemu dua huruf serupa, kemudian *nun taukid tsaqilah* dibaca kasrah apabila jatuh setelah alif sama seperti apabila *alif damir* atau pemisah karena serupanya dengan *nun tatsniyah* dalam tambahannya di akhir setelah alif. Adapun *nun taukid khafifah* maka tidak jatuh setelahnya untuk selamanya karena sulitnya bertemu dua sukun seperti *yaṣūnānni*, *yaṣūnunna*, *taṣūninna*, *yaṣūnunna*, *taṣūninna*, 16) sulitnya wawu dan ya' karena bertemunya dua huruf mati dikarenakan tidak adanya huruf yang menunjukkan atas keduanya maka

keduanya diharakati dengan harakat yang sejenis dengan keduanya karena menyelamatkan dari bertemunya dua huruf mati seperti *yakhshawunna*, *takhshayinna*, *ikhshawun*, *ikhshayin*, 17) alif tambahan jatuh sebelum *alif jama' taksir* maka diganti dengan wawu seperti *fawāšilu*, 18) dua wawu jatuh dalam awal kata dan yang kedua bukan mad baru maka yang pertama diganti hamzah seperti *awāšilu* asalnya *wawāšilu*, 19) hamzah penggantian dari *mad zaidah* atau huruf 'illat jatuh setelah *alif wazan mafā'ilu mu'tal lam* maka; a) dibaca fathah untuk meringankan karena beratnya kata dengan *šighah muntahal jumu'* dan *lam fi'il* berupa huruf 'illat yang jatuh setelah kasrah pada hamzah baru, b) diganti dengan ya' karena dihindarinya berkumpul tiga alif, karena dekatnya hamzah dari alif dalam makhraj dan diganti wawu apabila lam fi'ilnya berupa huruf lam yang salim dalam mufradnya seperti *harāwā* jamak dari *hirāwatun* supaya jamaknya diharakati *mufradnya jama'*, c) Alif yang akhir ditulis tegak karena posisi akhirnya lebih dari tiga huruf yang mengiringi huruf ya' di dalam selain isim alam seperti *sarāyā*, *khaṭāyā*, *maṭāyā* yang asalnya *sarāiyu*, *khaṭāiyu*, *maṭāiwu*.

3. Kitab *Qawa'idul-I'lal* dan *Nailul-Amal* Dalam Rangkaian *Turats Nusantara*

Di dalam muqadimah kitab *Nailul-Amal* yang selesai ditulis pada tahun 1971 M oleh KH. Maisur Sindi tercatat informasi bahwa tujuan penulisan kitab ini di antaranya adalah; 1) sebuah ringkasan untuk memudahkan para pemula untuk menghafalkan, 2) susunan kaidah-kaidah dan contoh-contoh dalam kitab *Nailul-Amal* berdasarkan permasalahan pembahasan kitab *Al-Amsilah At-Tashrifiyah lil-Madaris As-Salafiyah As-Syafi'iyah*, 3) penyempurna mata pelajaran madrasah ibtidaiyah di Indonesia dan memenuhi kebutuhan para pelajarnya¹⁹. Dari muqadimah tersebut dapat kita ketahui bahwa kitab *Nailul-Amal* merupakan pembahasan khusus kaidah *i'lal* dari kitab *tashrifan Al-Amsilah at-Tashrifiyah lil-Madaris As-Salafiyah As-Syafi'iyah* meskipun beliau tidak menyebutkan nama-pengarang kitab. Akan tetapi di dalam karyanya yang lain kita dapat mengetahui bahwa kitab *Al-Amsilah At-Tashrifiyah lil-Madaris As-Salafiyah As-Syafi'iyah* yang dimaksud adalah karangan KH. Ma'shum bin Ali, Seblak Tebuireng atau yang lebih dikenal dengan sebutan kitab *tashrifan* Jombang²⁰. Beliau mengatakan "Di antara pelajaran pondok pesantren dan madrasahnyanya di bidang *sharaf* yang sangat terkenal dan berguna yaitu kitab *Al-Amsilah At-Tashrifiyah lil-Madaris As-Salafiyah As-Syafi'iyah* Tebuireng karangan kiai Ma'shum, Seblak Tebuireng. Guna memudahkan para ustadz untuk mengajarkan dan sekedar persamaan masalah yang dipecahkan maka disusun kitab yang bernama *Nailul-Amal fi Qawa'idul-I'lal*". Kitab *Al-Amsilah At-Tashrifiyah* merupakan karya KH. Muhammad Ma'shum bin Ali, Kwaron Jombang^{21 22}. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Ali dengan Nyai Muhsinah. Saudara beliau diantaranya KH. Muhammad Mahbub, KH. Adlan Ali, Mus'idah dan Rohimah. Ayah beliau merupakan putra dari KH. Abdul Muhyi yang berasal dari dukuh Sedayu Gresik, sedangkan ibunya adalah putri KH. Abdul Djabbar Maskumambang, pendiri pondok Maskumambang²³. Kyai Ma'shum bin Ali termasuk santri generasi pertama di Pesantren Tebuireng. Kyai Ma'shum bin Ali menikah dengan Nyai Khairiyah, putri pertama KH. Hasyim Asy'ari, dan kemudian menjadi direktur madrasah Tebuireng sejak 1916 dan digantikan oleh Kyai Ilyas tahun 1928 M²⁴. Meskipun tidak

¹⁹ Sindi, *Nailul Amal Fi Qawa'idi Al I'lal*.

²⁰ Sindi, *Al Ikmal Fi Al I'lal*.

²¹ Moch. Nurcholis and Fathoni Fathoni, "TASHRIFAN JOMBANG: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali," *Murōbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.605>.

²² KH. Muhammad Ma'shum, *Al Amsilah at Tashrifiyah Lil Madaris As-Salafiyah as-Syafi'iyah* (Pasuruan: Pon.Pes. Sidogiri, 2022).

²³ Ubaidah Al Kayyisah, *Analisis Perhitungan Sistem Penanggalan Masehi Dalam Kitab Ad-Durūs Al-Falakiyyah Karya Kiai Ali Ma'Shum Jombang*, vol. 01, 2016.

²⁴ Mukani, "Kontribusi Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam," *TA LIMUNA* 151, no. 2 (2015): 10–17.

menyebutkan nama pengarang kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah lil-Madaris As-Salafiyah As-Syafi'iyah*, identitas tersebut juga dapat kita simpulkan dari pernyataan bahwa KH. Maisur Sindi menyebutkan judul kitab tersebut dengan nama lengkap persis seperti nama kitab *tashrifan* karya KH. Ma'shum bin Ali, Tebuireng Jombang. Selain itu berdasarkan riwayat perjalanan menuntut ilmu dapat kita ketahui bahwa KH. Maisur Sindi juga belajar di Pesantren Tebuireng Jombang tempat KH. Muhammad Ma'shum bin Ali mengembangkan keilmuannya sekaligus menjadi menantu KH. Hasyim Asy'ari sang pengasuh pesantren. KH. Muhammad Ma'shum bin Ali lahir di Maskumambang, Gresik, sekitar tahun 1305 H/1887 M dan wafat pada tanggal 24 Ramadhan 1351 atau 8 Januari 1933 M²⁵ di Jombang. Selain itu dapat kita temukan bahwa KH. Maisur Sindi juga terinspirasi terhadap kitab lain yang dipelajarinya ketika belajar di pesantren Tebuireng seperti tergambar di dalam kitab karyanya *Tanbihul-Muta'allim fi Adabit-Ta'allum*. Di dalam muqadimah kitab tersebut beliau menuliskan dalam bahasa Indonesia aksara pegon bahwa “Adapun *nadham* ini hanya menadhamkan *tanbih* guru kami *syaikh al-'alamah* Hasyim Asy'ari Tebuireng *rahimahullah ta'ala*. Maksud kami menyalurkan *tanbih* beliau supaya manfaat dan berkahnya dimiliki dan dikenyam oleh segenap para *thalabah islam ahlis-sunah wal-jama'ah* lebih pesat”²⁶. Sementara itu berdasarkan hasil penelitian bahwa kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah* karya KH. Muhammad Ma'shum bin Ali merupakan pengembangan dari materi yang terdapat dalam kitab *matan Bina'* dan *Al-'Izzi*²⁷ yang meliputi *wazan* dan *mauzun bina'* *shahih* dikutip dari kitab *matan Bina'*, pola susunan tasrif pengembangan dari kitab *Al-'Izzi*, menambahkan *shighat masdar mim, isim zaman, isim makan* dan *isim alat* dari pola tasrif kitab *Al-'Izzi*, memberikan contoh tasrif kata berbagai bab, *wazan* dan *bina'*, memunculkan istilah tasrif *istilahi* dan *lughawi*. Kitab *Al-'Izzi* merupakan karya ulama Timur Tengah pada abad ke-7 H/1200-an M yaitu Abdul Wahhab bin Ibrahim Az-Zanjani²⁸, sedangkan kitab *Matan Bina'* merupakan karya Mula Abdullah Al-Danqazi²⁹. Menurut Martin van Bruinessen pada abad ke-19 kedua kitab *sharaf* dasar ini banyak dipelajari di pondok pesantren di Nusantara³⁰ terutama di Jawa dan Sumatera Barat. Rangkaian sanad keilmuan *Sharaf 'Izzi* antara jaringan ulama Timur Tengah dengan Nusantara dapat kita temukan di dalam kitab *Al Aqdu-Farid Min Jawahiril-Asanid* yang ditulis oleh syaikh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Al-Fadani Al-Makki (w. 1410 H/1989 M) seorang ulama Makkah keturunan Padang, Sumatera Barat³¹. Melalui Syaikh Aqib bin Hasanuddin (Palembang), Syaikh Abdusshamad bin Abdurrahman (Palembang, w. 1203 H/1788 M), Syaikh Zainuddin bin Badawi (Sumbawa), KH. Muhammad Khalil bin Abdul Lathif (Bangkalan, w. 1343 H/1924 M), KH. Muhammad Ma'shum (Lasem) dan KH. Ahmad Bakri Sempur (Purwakarta), dan Syaikh Muhammad Yasin Al-Fadani berkembang melalui jaringan pendidikan pesantren³². Berdasarkan pengamatan peneliti, secara substantif contoh-contoh dalam kitab *Nailul-Amal* sistematis selaras dengan pembahasan dalam kitab *Al-Amtsilah At-Tashrifiyah* sesuai penjelasan *muallif* kitab dalam muqadimahnya. Di dalam kitab *Nailul-Amal* contoh-contoh dalam *i'lalnya* adalah sebagai berikut:

²⁵ Kayyisah, *Analisis Perhitungan Sistem Penanggalan Masehi Dalam Kitab Ad-Duri's Al-Falakiyyah Karya Kiai Ali Ma'Shum Jombang*.

²⁶ KH. Maisur Sindi, *Tanbih Al Muta'allim Fi Adab Al Ta'allum* (Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999).

²⁷ Syaviq Muqoffi, “Saraf Tasrif Pesantren (Genealogi Dan Karakteristik Kitab Tasrif Karya Kh. Ma'sum Ali Dan Kh. Ali Ma'shum),” no. August (2016).

²⁸ Muhammad Alawy, *Ngaji Shorof: Terjemah Kitab Tasrif Al 'Izzi* (Kediri: Lirboyo Press, 2018).

²⁹ Mula Abdullah Ad Danqazi, *Matn Al Bina' Wa Al Asas* (Surabaya: Toko Kitab Imam, n.d.).

³⁰ Aliyah Aliyah, “Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning,” *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 6, no. 1 (2018): 1–25, <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>.

³¹ Muhammad Yasin Al Fadani, *Al Aqdu Al Farid Min Jawahiril Asanid* (Kediri: Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, n.d.).

³² Muhammad Addib Zubaidi and Muhammad Hadafi, “Sharaf Sono : Eksistensi Historis Peninggalan Lokal Literasi Pesantren” 2, no. 1 (2024): 273–85.

Tabel 2. Contoh Kesesuaian Pembahasan *I'lal* Dalam Kitab *Nailul-Amal* Dengan Isi Kitab *Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah*

No.	Contoh Lafadz Dalam kitab <i>Nailul-Amal</i>	Letak Contoh Lafadz Dalam kitab <i>Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah</i>
1.	Kaidah ke-1: <i>i'lal</i> lafadz اضْرِبْ وَأَنْصُرْ	اَضْرِبْ: bentuk <i>fi'il amr</i> dalam bab awal dan bentuk <i>fi'il amr</i> bab kedua <i>tsulatsi mujarad</i>
2.	Kaidah ke-2: <i>i'lal</i> lafadz مَدَّ وَ مَدًّا	مَدَّ: bentuk <i>fi'il mudhi</i> dan مَدًّا: bentuk <i>mashdar</i> dalam bab awal <i>tsulasi mujarad</i>
3.	Kaidah ke-3: <i>i'lal</i> lafadz مَدَّ وَلَا تَمُدُّ	مَدَّ: bentuk <i>fi'il amr</i> dan لَا تَمُدُّ: bentuk <i>fi'il nahi</i> dalam bab awal <i>tsulasi mujarad</i>
4.	Kaidah ke-4: <i>i'lal</i> lafadz صَانَ وَ غَازَا وَسَرَى وَ اَنْجَلَى	صَانَ وَ غَازَا: bentuk <i>fi'il madhi</i> dalam bab awal <i>tsulasi mujarad</i> , سَرَى: bentuk <i>fi'il madhi</i> bab kedua <i>tsulasi mujarad</i> , اَنْجَلَى: bentuk <i>fi'il madhi</i> bab awal <i>tsulatsi mazid</i> mengikuti wazan اَنْفَعَلَ
5.	Kaidah ke-5: <i>i'lal</i> lafadz يَصُونُ وَ يَسِيرُ	يَصُونُ: bentuk <i>fi'il mudhari'</i> dalam bab awal dan يَسِيرُ: bentuk <i>fi'il mudhari'</i> bab kedua <i>tsulasi mujarad</i>
6.	Kaidah ke-6: <i>i'lal</i> lafadz صَائِنٌ وَ سَائِرٌ وَ نَهْوُهُمَا	صَائِنٌ: bentuk <i>isim fa'il</i> dalam bab awal dan سَائِرٌ: bab kedua <i>tsulasi mujarad</i>
7.	Kaidah ke-7: <i>i'lal</i> lafadz صُنْ وَ لَا تَصُنْ وَ سِرْ وَ خَفْ	صُنْ وَ لَا تَصُنْ: bentuk <i>fi'il amr</i> dan <i>nahi</i> dalam bab awal <i>tsulasi mujarad</i> , سِرْ: bentuk <i>fi'il amr</i> bab kedua <i>tsulasi mujarad</i> , خَفْ: bentuk <i>fi'il amr</i> bab kelima <i>tsulasi mujarad</i> , خَفْ: bentuk <i>fi'il amr</i> bab keempat <i>tsulasi mujarad</i>
8.	Kaidah ke-8: <i>i'lal</i> lafadz يَغْزُو وَ يَسْرَى وَ غَازَ	يَغْزُو: bentuk <i>fi'il mudhari'</i> dalam bab awal <i>tsulatsi mujarad</i> , يَسْرَى: bentuk <i>fi'il mudhari'</i> bab kedua <i>tsulatsi mujarad</i> , غَازَ: bentuk <i>isim fa'il</i> bab awal <i>tsulatsi mujarad</i>
9.	Kaidah ke-9: <i>i'lal</i> lafadz يَبْعُدُ وَ تَعُدُّ	يَبْعُدُ وَ تَعُدُّ: bentuk <i>fi'il mudhari'</i> dalam bab kedua <i>tsulatsi mujarad</i>
10.	Kaidah ke-10: <i>i'lal</i> lafadz مَيْعَادٍ	مَيْعَادٍ: bentuk <i>isim alat</i> dalam bab kedua <i>tsulatsi mujarad</i>
11.	Dan seterusnya	

Adapun kitab *Qowa'idul-I'lal fis-Sharfi lil-Madaris Al-Ibtidaiyah* merupakan karya KH. Mundzir Nadzir. Di dalam muqadimahnyanya tercatat informasi bahwa alasan penulisan kitab ini adalah ketika beliau mengetahui tidak adanya percetakan kitab kaidah *i'lal* serta banyaknya kebutuhan akan kitab tersebut dan permintaan para pengajar di pondok-pondok pesantren, maka KH. Mundzir Nadzir terdorong untuk menulis kitab kaidah *i'lal* secara ringkas untuk mempermudah bagi para pelajar pemula menghafal dan memahaminya. Kitab *Qowa'idul-I'lal* ini selesai ditulis pada tahun 1955 M³³. Jika dilihat dari angka tahun penulisan maka kitab *Qowa'idul-I'lal* lebih dahulu ditulis sebelum penulisan kitab *Nailul-Amal* karya KH. Maisur Sindi. Kitab *Qowa'idul-I'lal* selesai ditulis tahun 1955 M dan kitab *Nailul-Amal* selesai ditulis tahun 1971 M. Kedua kitab tersebut merupakan karya lokal ulama Nusantara abad 20 Masehi.

³³ KH. Mundzir Nadzir, *Qowa'idul I'lal Fi Al Sharfi Li Al Madaris Al Ibtidaiyah* (Surabaya: Maktabah Al Hikmah, 1955).

Kesimpulan

Keberlanjutan tradisi menulis dari ulama Nusantara dapat kita temukan dengan adanya peninggalan kurun waktu lebih muda seperti karya ulama lokal Kediri yaitu kaidah *i'lal* karya KH. Mundzir Nadzir, Jamsaren dan KH. Maisur Sindi Ringin Agung, Pare. Penelitian ini mengkaji konsep penulisan sebagai bentuk pengajaran pengarang kitab dalam upaya memberikan kemudahan bagi para pelajar menguasai kaidah *i'lal* berbasis kajian peninggalan lokal dan kedudukannya dalam rangkaian peninggalan karya tulis ulama Nusantara dengan mengungkap genealogi dan keterkaitan antarliterasi yang relevan. Dari kajian studi komparasi konsep pengajaran kaidah *i'lal* karya KH. Mundzir Nadzir dan KH. Maisur Sindi diperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1) Dua karya tersebut merupakan peninggalan ulama Kediri abad ke-20 M, 2) Sistematika penulisan kitab *Qawa'idul-I'lal, muallif* mencantumkan format penulisan berjumlah 19 kaidah *i'lal* beserta contohnya kemudian mencantumkan redaksi pembahasan dalam bentuk *murad* (pengertian) dalam kalimat tersendiri menggunakan aksara Jawa Pegon. Selanjutnya pada urutan berikutnya mencantumkan penjelasan *i'lal* semua lafadz yang menjadi contoh dalam kaidah *i'lal*nya sedangkan dalam kitab *Nailul-Amal, muallif* memiliki format penulisan redaksi berjumlah 35 kaidah *i'lal* beserta contohnya dalam bentuk *mandhumah* (syair) kemudian mencantumkan redaksi pembahasan dalam bentuk uraian singkat. Selanjutnya pada urutan berikutnya mencantumkan penjelasan *i'lal* satu lafadz yang menjadi contoh dalam kaidah *i'lal*nya sedangkan contoh lafadz yang lain diberikan tugas latihan kepada para murid untuk mengi'lal secara mandiri, 3) Secara genealogi kitab *Nailul-Amal* merupakan kitab khusus pembahasan kaidah *i'lal* dari pembahasan *tashrifan* kitab *Al-Amsilah At-Tashrifiyah*, Jombang.

Daftar Pustaka

- Ad Danqazi, Mula Abdullah. *Matn Al Bina' Wa Al Asas*. Surabaya: Toko Kitab Imam, n.d.
- Alawy, Muhammad. *Ngaji Shorof; Terjemah Kitab Tasrif Al 'Izzi*. Kediri: Lirboyo Press, 2018.
- Aliyah, Aliyah. "Pesantren Tradisional Sebagai Basis Pembelajaran Nahwu Dan Sharaf Dengan Menggunakan Kitab Kuning." *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya* 6, no. 1 (2018): 1–25. <https://doi.org/10.23971/altarib.v6i1.966>.
- Fadani, Muhammad Yasin Al. *Al Aqdu Al Farid Min Jawahiril Asanid*. Kediri: Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri, n.d.
- Fauz, Nanal Ainal. *Mu'jam Al Muallifat Li 'Ulama Indunisiya*. Pati-Jawa Tengah: : Dar Turats Ulama Nusantara dan Zawiyah al Hafidz Manba'u al Sa'adah, 2020.
- Kayyisah, Ubaidah Al. *Analisis Perhitungan Sistem Penanggalan Masehi Dalam Kitab Ad-Durūs Al-Falakiyyah Karya Kiai Ali Ma'Shum Jombang*. Vol. 01, 2016.
- Lakpesdam NU Kec. Ngronggot Nganjuk di shahihkan oleh Gus Husein Kubaila. *Biografi Syekh Mundir Nadzir*, 2021. https://www.google.com/search?sca_esv=c7a01837b1eb8e0f&sxsrf=ADLYWIIzv11K2TzfSGjKGjdXgzP4NKXTA:1725444227589&q=Biografi+Syekh+Mundzir+Nadzir&sa=X&ved=2ahUKEwigqY_ShKmIAxVg4jgGHVuRMpkQ1QJ6BAG6EAE&biw=1280&bih=585&dpr=1.5#fpstate=ive&vld=cid:1a111cd9,vid:w
- Lexy. J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ma'shum, KH. Muhammad. *Al Amsilah at Tashrifiyah Lil Madaris As-Salafiyah as-Syafi'iyah*. Pasuruan: Pon.Pes. Sidogiri, 2022.
- Maisur, KH. Irfan Hamid. *Ta'rif Al Muallif Kitab Tanbih Al Muta'allim Dan Al Ikmal Fi Al I'lal*. Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999.

- Maknun, Moch Lukluil, Muhammad Aji Nugroho, and Yuyun Libriyanti. "Kontribusi Ulama Nusantara Terhadap Keilmuan Islam Di Indonesia; Studi Kasus Inventarisasi Manuskrip Ponpes Tremas Dan Tebuireng." *Muslim Heritage* 7, no. 1 (2022): 111–40. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i1.3625>.
- Mukani. "Kontribusi Hasyim Asy'ari Pada Pendidikan Islam." *TA'LIMUNA* 151, no. 2 (2015): 10–17.
- Muqoffi, Syaviq. "Saraf Tasrif Pesantren (Genealogi Dan Karakteristik Kitab Tasrif Karya Kh. Ma'sum Ali Dan Kh. Ali Ma'sum)," no. August (2016).
- Nadzir, KH. Mundzir. *Qowa'idul I'lal Fi Al Sharfi Li Al Madaris Al Ibtidaiyah*. Surabaya: Ahmad Nabhan, 1955.
- . *Qowa'idul I'lal Fi Al Sharfi Li Al Madaris Al Ibtidaiyah*. Surabaya: Maktabah Al Hikmah, 1955.
- Nuonline. "Ini Daftar Lengkap Penerima Penghargaan Anugerah 1 Abad NU," 2023. <https://www.nu.or.id/nasional/ini-daftar-lengkap-penerima-penghargaan-anugerah-1-abad-nu-pQ46U>.
- NUOnline jatim. "KH A Yasin Asmuni, Pengasuh Pondok Pethuk Kediri Wafat," 2021. <https://jatim.nu.or.id/kediri-raya/kh-a-yasin-asmuni--pengasuh-pondok-pethuk-kediri-wafat-uwe9y>.
- Nurcholis, Moch., and Fathoni Fathoni. "TASHRIFAN JOMBANG: Telaah Epistemologi Kitab Al-Amtsilah Al-Tashrifiyah Karya Kyai Ma'shum Bin Ali." *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2022): 1–18. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i1.605>.
- Sindi, KH. Maisur. *Al Ikmal Fi Al I'lal*. Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999.
- . *Nailul Amal Fi Qawa'idi Al I'lal*. Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999.
- . *Tanbih Al Muta'allim Fi Adab Al Ta'allum*. Pare Kediri: Ma'had Mahir Riyadh Ringin Agung, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- TVNU. "(LIVE) Malam Anugerah Satu Abad Nahdlatul Ulama," 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=RO9EAUgQxo0>.
- Zubaidi, Muhammad Addib. "Wawancara Gus Husein Kubaila Putra Ke-2 KH. Mundzir Nadzir." Ketami, Kota Kediri, 2024.
- . "Wawancara K. Mujahid Alex Yahya Cicit KH. Abu Bakar, Bandar Kidul." Kota Kediri, 2024.
- Zubaidi, Muhammad Addib, and Muhammad Hadafi. "Sharaf Sono: Eksistensi Historis Peninggalan Lokal Literasi Pesantren" 2, no. 1 (2024): 273–85.